PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN ATAU PELEMAHAN NILAI-NILAI PANCASILA DI KALANGAN MAHASISWA

Hofilania Ana'a Blandina Dachi[1], Humaimah Nahdah Zain[2], Sintia Amanda Br Barus[3], Fitri Hariyani Nababan[4], Anita Neja Faulina Br Sihotang[5], Bisru Hafi[6]
laniablandina@gmail.com[1], humaimahnahdahzain@gmail.com[2], mandasintia07@gmail.com3, fitrinababan563@gmail.com[4], anitanejafaulinabrsihotang1@gmail.com[5], bisru.hafi@usu.ac.id[6]
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan identitas kebangsaan. Mahasiswa dituntut untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital, termasuk dalam menjaga perilaku dan etika bermedia sosial. Namun, penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku negatif lainnya yang berpotensi melemahkan karakter kebangsaan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran media sosial dalam membentuk sekaligus memengaruhi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa, baik dari sisi positif maupun negatif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Media Sosial, Pancasila, Mahasiswa, Karakter, Era Digital.

ABSTRACT

Advances in information technology have led to an increase in the use of social media among students as part of their daily lives. Social media serves not only as a means of communication, but also as a space for the formation of values, attitudes and national identity. Students are expected to uphold the values of Pancasila in their digital activities, including maintaining appropriate behaviour and ethics on social media. However, the use of social media also presents various challenges, such as the spread of hoaxes, hate speech, and other negative behaviours that have the potential to weaken the national character of the younger generation. Therefore, it is important to examine the role of social media in shaping and influencing the values of Pancasila among students, from both positive and negative perspectives. This study is expected to provide an understanding of the importance of using social media wisely and responsibly.

Keywords: *Social Media, Pancasila, Students, Character, Digital Era.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir memberi dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Media sosial kini dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi, berbagi informasi, atau mengekspresikan pendapat. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk dan memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda (Hidayat, 2025).

Di sisi lain, Pancasila yang merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan menjaga integrasi sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan mahasiswa, termasuk dalam aktivitas di ruang digital. Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya memiliki kecakapan digital, tetapi juga mampu menjaga etika

dan perilaku di dalamnya (Amren et al., 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak selalu berjalan secara positif. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi sering kali dimanfaatkan tanpa pertimbangan yang matang, sehingga memunculkan berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta menurunnya etika dalam berinteraksi di dunia maya (Amren et al., 2025; Hidayat, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas interaksi sosial di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media sosial dalam kehidupan mahasiswa di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai bagaimana media sosial berperan dalam pembentukan atau pelemahan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa, serta menjadi landasan dalam mendorong pemanfaatan media sosial yang positif, kritis, dan bertanggung jawab.

Tinjauan Pustaka

- **Pancasila**

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kajian filsafat Pancasila, dijelaskan bahwa Pancasila merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang memuat nilai moral, religius, dan sosial yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat sejak sebelum terbentuknya negara. Hal ini ditegaskan dalam pemikiran Kaelan yang dikutip oleh Arum Ambarsari (2022), bahwa Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai luhur bangsa yang menjadi pedoman dalam kehidupan kolektif.

Sejalan dengan itu, Efraim Mangaluk (2025) menyatakan bahwa Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial serta mengandung nilai-nilai universal dalam setiap sila. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam lima sila Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, serta menjadi dasar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Lebih lanjut, menurut Aulia Utami dan Nanda Saputra (2023), nilai-nilai Pancasila memiliki landasan filosofis yang kuat dan berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa. Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia serta etos bangsa yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan nasional. Nilai-nilai tersebut bahkan telah ada sejak masa kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, yang menunjukkan bahwa Pancasila berakar dari budaya dan sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila menjadi dasar etis dalam setiap tindakan warga negara dan penyelenggara negara.

Dalam perspektif etika, Pancasila juga dipandang sebagai sistem nilai yang mengandung dimensi moral, etika, dan sosial. Menurut R. Toto Sugiarto dkk., Margono dkk., serta Rahmah Ningsih, Pancasila berfungsi sebagai sistem etika yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan norma dan tujuan kehidupan bersama. Dalam hal ini, nilai moral berkaitan dengan ukuran baik dan buruk, nilai etika berkaitan dengan pedoman bertindak, dan nilai sosial berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, Pancasila memiliki peran penting sebagai landasan dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian oleh Naysyilla Nur Ramadani dkk. (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tercermin dalam kehidupan kampus, seperti sikap toleransi antar mahasiswa (sila pertama dan kedua), solidaritas dan persatuan dalam organisasi (sila ketiga), musyawarah dalam diskusi (sila keempat), serta keadilan dalam interaksi sosial (sila kelima). Hal ini menunjukkan bahwa

mahasiswa sebagai agent of change memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Meskipun sebagian besar mahasiswa memahami Pancasila secara teoritis, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Faktor-faktor seperti globalisasi, perkembangan media sosial, serta meningkatnya sikap individualisme menjadi tantangan utama dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Tantangan terhadap nilai-nilai Pancasila juga dibahas dalam berbagai literatur. Dalam buku karya Agus Mulyanto dkk., dijelaskan bahwa konflik sosial seperti SARA, melemahnya persatuan, serta dinamika sosial masyarakat menjadi hambatan dalam penerapan nilai Pancasila. Selain itu, kajian tentang globalisasi menunjukkan bahwa masuknya paham-paham seperti liberalisme, individualisme, dan sekularisme dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Tantangan internal berupa kurangnya pemahaman masyarakat, serta tantangan eksternal berupa arus informasi dan budaya global, semakin memperkuat perlunya upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan sistem nilai yang mengandung dimensi moral, etika, dan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Meskipun memiliki peran yang sangat penting, implementasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman.

- **Media Sosial**

Media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang digunakan untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial secara daring. Pada perkembangan teknologi saat ini, media sosial sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa. Media sosial digunakan untuk mencari informasi, berdiskusi, belajar, mengikuti perkembangan berita, dan menyampaikan pendapat. Beberapa media sosial yang sering digunakan mahasiswa yaitu Instagram, WhatsApp, TikTok, dan X.

Berdasarkan jurnal Media Sosial dan Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa yang Berjiwa Nasionalis, media sosial memiliki pengaruh besar terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa. Internalisasi nilai Pancasila merupakan proses menanamkan nilai luhur bangsa ke dalam diri seseorang sehingga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Media sosial dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berjiwa nasionalis. Melalui media sosial, mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang sejarah perjuangan bangsa, semangat persatuan, toleransi, dan rasa cinta tanah air. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana penyebaran konten edukatif mengenai kebangsaan, budaya Indonesia, dan pentingnya menjaga persatuan negara. Dengan adanya informasi positif tersebut, mahasiswa dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan sosial dan kebangsaan. Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kampanye sosial, diskusi pendidikan, kegiatan gotong royong, dan gerakan peduli sesama yang disebarkan melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat membantu membentuk sikap peduli dan rasa tanggung jawab sosial.

Namun, jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa media sosial memiliki dampak negatif jika tidak digunakan secara bijak. Penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, provokasi, dan konten yang bertentangan dengan nilai Pancasila dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa. Selain itu, masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dapat menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme dan berkurangnya semangat gotong royong. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menimbulkan sikap individualis, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta menurunnya interaksi sosial secara langsung. Jika hal ini terus terjadi, maka nilai persatuan dan kepedulian sosial yang terkandung dalam Pancasila dapat semakin melemah(Ikasari et al., 2025). Dengan demikian, media sosial memiliki dua sisi, yaitu memberikan manfaat positif sekaligus dampak negatif. Jika digunakan dengan baik, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter mahasiswa yang berjiwa nasionalis. Namun, jika digunakan secara tidak bijak, media sosial dapat melemahkan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara konseptual dan kritis berbagai kajian terkait peran media sosial dalam pembentukan maupun pelemahan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai referensi ilmiah, seperti jurnal akademik, buku, artikel ilmiah, serta publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan difokuskan pada kajian mengenai Pancasila, media sosial, serta perilaku digital mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan seleksi sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan aktualitas untuk memastikan kualitas data yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yakni dengan menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta temuan dari literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, serta kecenderungan yang berkaitan dengan peran media sosial terhadap nilai-nilai Pancasila.

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan perspektif yang berbeda sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memiliki peran signifikan dalam mentransmisikan nilai, norma, dan wacana sosial di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai Pancasila. Melalui penyebaran konten yang cepat dan luas, mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi yang memuat nilai toleransi, solidaritas, serta semangat kebangsaan. Aktivitas seperti berbagi informasi, partisipasi dalam kampanye sosial, dan keterlibatan dalam diskursus publik digital mencerminkan aktualisasi nilai-nilai Pancasila, seperti penghormatan terhadap keberagaman, kepedulian sosial, penguatan persatuan, serta partisipasi dalam kehidupan

demokratis. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

Namun demikian, di sisi lain, media sosial juga menghadirkan tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila. Berbagai fenomena seperti penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, serta polarisasi opini menunjukkan adanya kecenderungan degradasi etika dalam interaksi digital. Kondisi ini mencerminkan melemahnya nilai kemanusiaan, yang ditandai dengan rendahnya empati dalam berkomunikasi, serta nilai persatuan yang terganggu akibat meningkatnya konflik dan fragmentasi sosial di ruang digital. Selain itu, praktik diskursus yang tidak sehat dan cenderung provokatif juga menunjukkan distorsi terhadap nilai kerakyatan yang seharusnya mengedepankan musyawarah dan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga arena yang dapat mengikis nilai-nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa jika tidak diimbangi dengan kesadaran etis.

Dalam perspektif yang lebih luas, media sosial memiliki sifat ambivalen, yakni mengandung potensi konstruktif sekaligus destruktif. Dampak yang ditimbulkan sangat bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan oleh penggunanya, khususnya mahasiswa sebagai kelompok yang aktif dalam ruang digital. Ketika digunakan secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, media sosial dapat menjadi sarana penguatan nilai dan karakter. Sebaliknya, tanpa literasi digital yang memadai dan kontrol etika, media sosial justru berpotensi menjadi alat disrupsi nilai. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam meningkatkan literasi digital kritis, memperkuat pendidikan nilai Pancasila, serta menumbuhkan kesadaran etika dalam berkomunikasi di ruang virtual.

Implikasi dari penggunaan media sosial tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial mahasiswa secara keseluruhan, khususnya di lingkungan kampus. Pola interaksi digital yang tidak sehat berpotensi menurunkan kohesi sosial, melemahkan solidaritas, serta memicu konflik antarindividu maupun kelompok. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang konstruktif dapat memperkuat jejaring sosial, mendorong kolaborasi, serta meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, media sosial memiliki posisi yang sangat strategis sebagai faktor yang turut menentukan arah pembentukan karakter dan identitas sosial mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan mahasiswa di era digital, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai ruang pembentukan nilai dan karakter. Media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi media yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi, media sosial dapat memberikan dampak positif dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila. Kita dapat memperoleh berbagai informasi yang bersifat edukatif, meningkatkan kesadaran kebangsaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai persatuan, toleransi, dan kepedulian. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat karakter mahasiswa yang berjiwa nasionalis.

Namun di sisi lain, penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta menurunnya etika dalam berinteraksi di ruang digital. Kondisi ini berpotensi melemahkan nilai-nilai Pancasila, terutama nilai kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa media

sosial memiliki dua sisi, yaitu sebagai alat yang dapat memperkuat maupun melemahkan nilai-nilai Pancasila, tergantung pada bagaimana penggunaannya.

Dengan demikian, mahasiswa sebagai generasi muda dituntut untuk mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab agar tetap selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital maupun nyata.

Saran

Dalam menghadapi perkembangan media sosial yang semakin pesat, diperlukan sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Setiap individu diharapkan mampu memilah informasi yang diterima, tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif, serta membiasakan diri untuk melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Selain itu, penting untuk menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital dengan menggunakan bahasa yang santun dan menghargai perbedaan, sehingga interaksi yang terjadi tetap mencerminkan nilai kemanusiaan dan persatuan.

Di sisi lain, lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pemanfaatan teknologi digital secara positif. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong terciptanya konten edukatif, diskusi yang membangun, serta kegiatan berbasis digital yang mengangkat nilai kebangsaan. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu, diperlukan peran aktif dari masyarakat secara keseluruhan dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan kondusif. Upaya seperti meningkatkan literasi digital, menghindari penyebaran konten negatif, serta mendukung informasi yang bersifat edukatif dan membangun perlu terus dilakukan. Dengan adanya kesadaran dan kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan media sosial dapat menjadi sarana yang memberikan dampak positif serta mampu memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, A. (2022). Buku Pancasila. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Amren, H., Cahaya, N., Nuraenny, N., Afra, J., & Siregar, H. (2025). Penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa di era digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(3), 36941–36944.

Habib, A., Marcellino, J. P., dkk. (2026). Implementasi Pancasila sebagai perilaku mahasiswa dalam kehidupan kampus. Asosiasi Peneliti dan Pengajar Ilmu Sosial Indonesia (APPISI).

Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), 105–115.

Laskar Pelangi — Hirata, A. (2005). Laskar Pelangi. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Ikasari, C. A., Mulyanti, S. A., & Asri, N. Y. (2025). Media sosial dan internalisasi nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berjiwa nasionalis. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 4(1), 11–18.

Mangaluk, E. (2025). Buku referensi wawasan Pancasila. PT Sonoedia Publishing Indonesia.

Utami, A., & Nanda, S. (2023). Buku ajar Pancasila. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.